

SPIRITUALITAS SOSIAL DAN BUDAYA JAWA DALAM MEMBANGUN WISATA DESA: STUDI KASUS DESA NGAWONGGO, JAWA TIMUR

Mahatva Yoga Adi Pradana¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta¹,

* Mahatva.pradana@uin-suka.ac.id

Abstract - *The research aims to find propositions in linking aspects of spirituality with the social environment. This action is carried out on the model of the development of tourist destinations in Javanese culture. Tourists have an important role in running the tourism village business sector. This behavior is certainly based on patterns and actions in regulating the mechanism of running village tourism. The existing form of village tourism makes tourists must have interesting characteristics to survive. Until finally this form of tourism development follows the approach of Javanese tradition by emphasizing attitudes that are supported by spirituality. This research uses a qualitative approach, by conducting in-depth interviews with tourists. Tourists have mental strength in making traditions a model of tourism development. Various motives and benefits have been obtained by tourists. Until researchers found a pattern of relationships that make this tour develop quickly during the Covid-19 pandemic. Thus, the results obtained in this study are expected to make a theoretical contribution related to the model of tourism village development that has strong Javanese cultural characteristics. Social spirituality becomes a bridge in the realm of thought of tourists in moving the values of religion then implemented in the development of social values. To give rise to a new concept in interpreting the thoughts of tourists and social actions carried out. In addition, researchers also get three values of social spirituality used, namely, Trust, Believe, and Sincere.*

Keyword: *Spirituality Social, Javanese Cultural, Tourism Development.*

Abstrak - *Penelitian ini bertujuan untuk menemukan proposisi dalam menghubungkan aspek spiritualitas dengan lingkungan sosial. Tindakan ini dilakukan pada model pengembangan destinasi wisata dalam budaya Jawa. Pelaku wisata memiliki peranan yang penting dalam menjalankan sektor usaha desa wisata. Perilaku ini tentu di dasarkan pada pola dan tindakan dalam mengatur mekanisme berjalannya wisata desa. Bentuk wisata desa yang ada menjadikan pelaku wisata harus memiliki karakteristik menarik agar bertahan. Hingga akhirnya bentuk pengembangan wisata ini mengikuti pendekatan tradisi jawa dengan menekankan sikap-sikap yang di tunjang oleh spiritualitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam kepada pelaku wisata. Pelaku wisata memiliki kekuatan mental dalam menjadikan tradisi sebagai model pengembangan wisatanya. Berbagai motif dan manfaat telah di dapatkan oleh pelaku wisata. Hingga peneliti menemukan pola relasi yang menjadikan wisata ini berkembang cepat saat pandemi Covid-19. Dengan demikian hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terkait model pengembangan desa wisata yang memiliki karakteristik budaya jawa yang kuat. Spiritualitas sosial menjadi jembatan di ranah pemikiran pelaku wisata dalam menggerakkan nilai-nilai agama kemudian di implementasikan dalam pengembangan nilai sosialnya. Sehingga memunculkan sebuah konsep baru dalam memaknai pemikiran*



This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

pelaku wisata dan tindakan sosial yang dilakukan. Selain itu peneliti juga mendapatkan tiga nilai spiritualitas sosial yang digunakan yaitu, percaya, yakin dan ikhlas.

Kata kunci: *Spiritualitas Sosial, Budaya Jawa, Pengembangan Wisata.*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan sebuah destinasi wisata tidak bisa dilepaskan dari adanya sinergitas antara unsur-unsur yang ada di dalam sebuah lingkungan. Sebagai bentuk pengembangan kawasan wisata hendaknya memiliki arah sesuai dengan pola dan model pengembangan yang jelas (Junaid, 2019; Mursyidah, 2017; Rizkiyah et al., 2019; Sarja, 2020). Tindakan ini dilakukan dalam rangka menguatkan lingkungan pariwisata dengan objek wisata yang ada. Disisi lain destinasi wisata yang ada tentu saja erat kaitannya dengan sasaran dari terbentuknya wisata di desa (Sukhemi et al., 2018). Adanya destinasi wisata sejatinya disesuaikan pada kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh desa tersebut (Kaharuddin et al., 2020). Sebagaimana yang ada dalam peraturan tentang terbentuknya desa wisata, diperlukan adanya kelompok masyarakat yang mampu menerapkan pengembangan desa wisata melalui sebuah gerakan sadar wisata (Pratama, 2019). Kelompok masyarakat ini dinamakan sebagai kelompok sadar wisata. Sadar wisata adalah sebuah gerakan yang berhubungan langsung dengan masyarakat (Aji Gustaman et al., 2016; Nurjanah, 2018). Dalam prakteknya gerakan ini menunjukkan bahwa dengan sadar wisata, masyarakat sudah siap untuk menyambut daerahnya sebagai sebuah destinasi wisata (Pratama, 2019). Semua itu tentu harus dibarengi dengan memaksimalkan potensi yang ada.

Peningkatan kualitas sumberdaya pengelola wisata ditunjang melalui arah dan strategi pengembangan desa wisata yang memiliki beberapa konsep berbeda-beda (Komariah et al., 2018). Pengembangan ini tentu saja di dasari oleh potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa yang akan dijadikan sebagai sebuah destinasi nantinya (Ihsom et al., 2019). Salah satu konsep pengembangan wisata yang saat ini menjadi magnet wisatawan adalah pengembangan destinasi wisata dengan menerapkan pemahaman ekowisata dengan menguatkan nilai-nilai lokalitas (Kaharuddin, 2020). Desa Ngawonggo yang berada di Kecamatan Tajinan ini memiliki potensi yang luar biasa bagi penulis. Ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah situs patirtan yang sejatinya menurut penelusuran balai cagar budaya Jawa timur ini lebih tua dari masa kerajaan Medang Kamulan dahulu (Guntara, 2020). Namun saat ini proses pencarian tersebut terkendala banyak hal serta finasial. Situs Nanasan ini awalnya adalah kawasan pertanian yang berada di atas sungai serta parit irigasi milik dinas pengairan. Dalam proses penemuannya hampir lima tahun yang lalu, ditemukan dengan dengan tidak sengaja oleh masyarakat sekitar. Penemuan ini dibuktikan oleh adanya sumber rujukan bahwa di daerah itu telah ditemukan sebuah tatanan batu bata yang tersusun rapi atau bahkan sebuah pola-pola yang menyerupai kolam pada masa lampau. Dalam kenyataannya sampai saat ini, proses ekskavasi situs ini memang tidak dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan seharusnya yang menjadi dasar bahwa daerah tersebut memiliki kekayaan alam luar biasa dengan hadiah situs di dalamnya.

Menurut masyarakat, terdapat berbagai macam bentuk-bentuk batu candi serta patung-patung yang pernah ditemukan saat itu. Namun hingga kini wujudnya tidak dapat ditemukan lagi. Bahkan pada saat ditemukan situs ini juga ditemukan beberapa uang koin logam masa lampau dan juga potongan-potongan gerabah sisa peninggalannya. Adanya situs ini membuat masyarakat sedikit menjadi sangat beruntung, karena ketika ini dikelola dengan sangat baik nantinya dapat mendulang ekonomi. Pengembangan

kawasan situs ini memang disertai dengan pembentukan kelompok masyarakat yang menjaga situs juga merawatnya dan merupakan bagian dari promosi (Simorangkir et al., 2020; Situngkir et al., 2020). Namun model pengembangan semacam ini tidak bertahan lama. Hingga saat ini situs tersebut tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah. Kenyataan yang sangat membuat masyarakat juga berhitung tentang untung rugi menjadi bagian dari Pokdarwis.

Ide gagasan pengembangan situs ini akhirnya dilakukan oleh satu orang yang merasa bahwa warisan leluhur ini dapat memberikan kehidupan nantinya kepada seluruh masyarakat desa selama dirinya dan masyarakat juga menghidupi situs ini dengan merawat dan menjaganya. Dari adanya wawancara singkat, penulis menemukan jawaban bahwa dalam praktek dan kenyataan yang ada. Situs sini memiliki sistem Budaya dan Sistem Religi yang dibangun di dalamnya. Setiap malam-malam tertentu terdapat masyarakat khusus yang memiliki hajat datang berkunjung ke situs untuk melakukan ritual-ritual tersendiri (M. Y. A. Pradana, 2019). Ini dibuktikan dari adanya bekas-bekas potongan dupa sebagai alat untuk melaksanakan sistem ritual tersebut. Dari kelompok sadar wisata, masyarakat merasa bahwa pengembangan destinasi wisata situs ini tidak akan mendapatkan hasil apabila hanya di datangi oleh wisatawan khusus yang hanya melaksanakan ritual disana (Artadi & Nugroho, 2019). Oleh karena itu diperlukan adanya pertautan sosial sebagai bentuk sinergitas masyarakat dengan pengelola destinasi situs nanasan untuk dapat mengembangkan kawasan wisata ini lebih baik lagi (M. Y. A. Pradana & Istriyani, 2020).

Namun dalam pengelolaan wisata Tomboan ini pengujung atau tamu yang hadir memang tidak diwajibkan untuk memberikan bayaran atas apa yang dimakan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh penulis dalam penjabaran diatas, menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata tomboan ini hanya sekedar ingin mendapatkan tamu utnuk berkunjung kesana. Tidak adanya mekanisme yang jelas dalam pengelolaan wisata memang sedikit membuat perhatian penulis, bahwa hanya berbekal ingin dikunjungi, objek wisata yang seharusnya menjadi atraksi wisata seakan menjadi objek wisata utama bagi desa wisata ngawonggo. Selain model perkembangan desa wisata yang belum dilakukan dengan baik, adanya pengaruh nilai-nilai budaya dan pengaruh pemahaman kan mencintai lingkungan disana juga melahirkan adanya bentuk kepercayaan baru dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Studi tentang pengembangan wisata yang berbasis dengan tradisi keagamaan juga terjadi di berbagai negara. Seperti yang dilakukan oleh (Garofalo et al., 2019; Ivona & Privitera, 2019; Stausberg, 2014) yang melakukan studi dengan menggunakan pendekatan motif perilaku wisatawan dalam ziarah. Berbeda dengan (Sobihah Abdul Halim et al., 2021) yang melakukan studi komparatif membandingkan tradisi haji dengan upacara kegiatan lainnya. Sementara itu (Lienau et al., 2022) melihat bagaimana praktek ziarah sebagai upaya meingkatkan religiusitas wisatawan. Berbagai macam bentuk nilai-nilai spiritual dalam tradisi ziarah seringkali dianggap sebagai bentuk perilaku wisatawan dari berbagi macam negara. Oleh karena itu peluang mengembangkan pariwisata lokal yang berbasis tradisi mudah dilakukan. Sementara itu, konsep pengelolaan wisata lokal dipandang sebagai alat yang tepat untuk diterapkan pada pengembangan objek wisata religi di berbagai negara, hal ini sejalan dengan pendapat (B. U. Haq, 2014; Luhmann et al., 2012; Štefko et al., 2015). Sehubungan dengan penjelasan di atas, perlu dilakukan penilaian menyeluruh terhadap perilaku keagamaan dalam berwisata yang mengikuti wisata berbasis religi seperti yang dilakukan di banyak objek wisatawan di Jawa tentu saja (Adlina, 2018; Kaharuddin et al., 2020; Sarja, 2020).

Pengembangan destinasi wisata dengan satu atau semua hal berikut: sejarah, budaya, seni, warisan, cara hidup, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kepentingan manusia lainnya. (F. Haq & Wong, 2010) mendefinisikan wisatawan spiritual sebagai wisatawan minat khusus yang melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu dengan kebutuhan tertentu. Selain itu Becken & Wilson, 2013 mendefinisikan pariwisata spiritual sebagai paket yang dibingkai sebagai liburan, yang memungkinkan ibadah dan ziarah sambil menikmati kegiatan rekreasi dan sosial.

Hasil dari relasi antara wisata dan ziarah yang dibuat dan dilakukan oleh masyarakat saat mengalami perubahan pola berpikir ini membuat, masyarakat semakin yakin bahwa suatu saat orang banyak akan mengunjungi situs ini dan dapat juga memuliakannya karena ini adalah bagian dari alam untuk menjaga keberlangsungan alam. Apa yang dikemukakan oleh masyarakat ini adalah bentuk religiusitasnya sebagai manusia yang menjaga alam buatan Tuhan. (Al Hakim et al., 2019) Kemampuan manusia dalam menjaga bentuk praktek ibadahnya ini di dasari pada kepercayaan yang dibangun di dalamnya (Mansur, 2019) Terdapat nilai-nilai pengembangan masyarakat yang agamis untuk sebuah pengembangan destini berbasis situs budaya ini.

Pola pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitar destinasi wisata pada awalnya hanya sebatas gerakan pasif (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dikarenakan adanya pengembangan yang berhenti belum terlihat adanya perubahan sosial yang dapat dirasakan secara nyata oleh banyak kalangan. Perubahan sosial dan pertukaran sosial yang ada dalam lingkungan wisata menunjukkan adanya integrasi sosial (Apriani et al., 2018; Komariyah & Jacky, 2019; Manggala, 2019; G. Y. K. Pradana, 2019). Nilai-nilai lokal yang ada disana membentuk sebuah pemahaman baru bagi dunia wisata yang ada saat ini (Cholid, 2019; Sudhiastiningsih, 2019). Perilaku yang dilakukan oleh pengelola wisata saat ini tidak ubahnya adat dalam menjamu tamu. Penyerapan nilai lokal dalam sebuah pengembangan wisata dilakukan oleh pengelola wisata (Arifin & Ardhiansyah, 2020).

Peningkatan wisatawan yang datang ke sebuah objek wisata menunjukkan bahwa perasaan senang dan ingin kembali menjadi faktor yang utama. Meskipun kadang keterbatasan pelaku wisata untuk memberikan pelayanan yang baik tidak selalu dapat dilakukan. Sementara ini dalam upaya pengembangan wisata diperlukan alternatif pemecahan masalah apabila pengembangan wisata berhenti. Berkenaan dengan penelitian yang telah banyak dilakukan, peneliti berupaya menjelaskan hubungan spiritualitas yang merupakan relasi pelaku wisata dengan Tuhan. Kemudian di hubungkan dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, selain itu juga di hadapkan langsung dengan model pemberdayaan masyarakat wisata. Peneliti melihat peluang untuk memanfaatkan pemahaman tentang spiritualitas dalam sudut pandang transformasi agama. Ketika spiritualitas dalam agama dimaknai dalam hubungan yang transenden. Penulis ingin menunjukkan bahwa terdapat dimensi spiritualitas yang menekankan pada pendekatan sosial. Meskipun pendapat (Taylor, 2007) menjelaskan bahwa Individu dapat menjadi "spiritual but not religious," atau bahkan terlibat dalam sebuah agama, di mana orang-orang itu sendiri tidak melaksanakan praktek beragama tetapi mendukung lembaga-lembaga keagamaan dan praktik agama oleh orang lain (Davie & Spencer, 1999).

Bentuk spiritualitas yang penulis tunjukkan secara tidak langsung juga menguatkan pendapat (Taylor, 2007). Terdapat hal positif dan negatif untuk mencari agama. Di sisi positif, ini berfokus pada keaslian dan bergerak melampaui gaya hidup yang murni berfokus pada kesenangan. Ini menolak sikap instrumental murni terhadap dunia yang mengarah pada devaluasi dan fragmentasi pribadi atau lingkungan (Bidwell et al., 2016; Butler & Le, 2007; Smith & Sottini, 2021). Hal ini juga bersifat ekspresif dan

memfasilitasi praktik-praktik seperti ziarah yang cocok dengan gaya spiritualitas. Di sisi negatif, cenderung individual dan diprivatisasi, dan karena tidak memiliki struktur atau dukungan, dapat mengarahkan orang ke dalam pola praktik yang dangkal dan tidak menuntut. Taylor berpendapat bahwa beberapa pencari akan menemukan ini tidak memuaskan dan akan ditarik kembali ke struktur dan praktik keagamaan tradisional (Taylor, 2007). Hingga akhirnya peneliti memiliki kesimpulan bahwa spiritualitas sosial menjadi model pengembangan wisata yang dapat di letakkan dalam budaya jawa. Khususnya yang terjadi di destinasi wisata Tomboan, di desa Ngawonggo, Kabupaten Malang.

B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus(Creswell et al., 2007) karena melihat fenomena yang ada mampu memberikan jalan tengah terhadap relasi spiritualitas dengan implementasi nilai sosial. Keduanya memiliki peran dalam rangka pemberdayaan masyarakat di destinasi wisata. Berdasarkan praktek yang ada, peneliti menetapkan unit informan yakni pelaku wisata. Selain itu juga memperhatikan pada ranah struktural desa. Dalam penelitian ini juga menggunakan penggalian data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2016). Wawancara dilakukan dengan mendalam untuk mendapatkan data secara penuh, terutama penempatan alamiah yang di dapatkan. Pengolahan data secara konstruktif juga dilakukan peneliti untuk menjelaskan perdebatan akademik mengenai relasi kajian sosiologi agama dengan pemberdayaan yang di hubungan dalam sebuah budaya jawa. Hingga akhirnya peneliti menggunakan triangulasi sebagai strategi penelitian kualitatif untuk menguji validitas. Model tersebut dilakukan dengan membentuk konvergensi keseluruhan informasi dari berbagai sumber (Patton, 1999).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spiritualitas Pelaku Wisata

Seorang pemuda yang bernama Yasin (nama asli) telah mengelola objek di dusun nanasan ini sejak lama. Dirinya lahir dan dibesarkan di dusun tersebut. Berbekal keilmuan yang bersumber dari sekolah menengah, dirinya mulai menjajaki bisnis batik khas desanya. Yasin memulai pergerakan di saat dirinya menemukan adanya tenpat bersejarah di desa. Sebagai upaya menyelematkan peninggalan nenek moyang dan juga mewarisi kebudayaan. Dirinya mulai untuk menata dan hidup bersama dengan peninggalan tersebut. Membangun tradisi yang ada di dusun membutuhkan pengaruh yang kuat. Karena dirinya merupakan pemuda yang tidak memiliki kemampuan mengelola sebuah objek sejarah menjadi tempat wisata. Dengan niat yang kuat, Yasin tinggal di atas objek sejarah. Bagi dirinya, merawat peninggalan sejarah bagian dari menjaga tradisi leluhur. Hingga akhirnya berbagai kepentingan datang untuk melakukan eksplorasi dan penggalian situs dusun Nanasan.

Kepemimpinan yang di anut oleh Yasin sebagai pelaku wisata yang rendah hati, membuat masyarakat yakin bahwa desa ini akan maju. Terutama dalam pengelolaan wisata yang ada disana. Nilai-nilai yang dibangun dalam pengembangannya tidak lepas dari pengaruh Yasin sebagai pemuda Jawa yang mewarisi budaya jawa. Kedekatan dan rasa hormat yang diberikan oleh masyarakat menciptakan pola relasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan dipercayanya Yasin sebagai ketua kelompok sadar Wisata desa Ngawonggo. Selama periodesasi berjalan Nanasan yang terkenal dengan situs sejarahnya tidak memberikan efek positif bagi desa dan masyarakat sekitar. Meskipun masyarakat dan pelaku wisata disana selalu hadir dalam kegiatan wisata di kabupaten Malang.

Sebagai bentuk pengamalan yang dimiliki pelaku wisata ini. Pengaruh budaya jawa yang menekankan sikap ikhlas, yakin dan percaya memberikan bukti nyata. Hingga akhirnya terciptalah konsep pengembangan desa wisata yang hanya mengandalkan nilai-nilai menerima tamu. Yakni dengan menerima tamu yang kemudian tamu tersebut di beri makan dan minum secara ikhlas. Tidak ada penerimaan uang sama sekali. Karena bagi pelaku wisata ini, tradisi yang bersumber dari budaya jawa telah membentuk spiritualitas dan juga structure of feelingnya.

Kesediaan untuk menghabiskan waktu di tempat yang dahulu sepi hingga ramai seperti saat ini, membuat pelaku wisata merasakan manfaat dari apa yang telah dia lakukan. Perilaku yang tercipta dari penerimaan budaya jawa dalam menerima tamu, nampaknya menciptakan pola baru dalam berwisata. Melihat apa yang terjadi pada pelaku wisata ini sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Atmono dalam membangun kewirausahaan politik (Sobari, 2019). Hingga akhirnya terbentuk branding destinasi wisata "*Tomboan*".

Bagi penduduk desa, Pelaku Wisata merupakan seorang manajer destinasi wisata (Sucipto & Nurohman, 2021), tetapi juga berkinerja sebagai pemimpin sosial, pelayan sosial, dan penyedia solusi sosial untuk penduduk desa (M. Y. A. Pradana & Istriyani, 2020). Selain itu, inisiasi pelaku wisata mampu melahirkan pendirian fasilitas lain seperti penjualan hasil kerajinan dan juga ruang berdagang bagi warga desa. Kontribusi yang pelaku wisata lakukan dengan menjadikan spiritualitasnya untuk menggerakkan sektor pariwisata merupakan hubungan menarik.

Sebuah tinjauan yang dilakukan dalam mengeksplorasi hubungan diantara spiritualitas dengan pemberdayaan menjadi peluang baru berkembangnya konsep spiritualitas sosial. Pemahaman mengenai pengertian spiritualitas dapat juga dimaknai sebagai dimensi spirit keagamaan dalam manusia menjalani kehidupan yang terdiri dari kualitas iman, jiwa, mentalitas, kecerdasan emosional dan spiritual yang berasal dari keyakinan agama sebagai seorang muslim (Lubis, 2019).

Spiritualitas yang dijelaskan dari empat konteks yakni dimensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik merupakan bentuk lama yang di adopsi dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pelaku wisata, dimana tradisi jawa menjadi upaya utama untuk menjadi modal menggerakkan masyarakat. Dimensi kognitif yang ada memang mencakup pemahaman konseptual teoritis yakni pemahaman agama jawa yang dimaknai dalam sebuah ritual. Dimensi afektif yang menuntut pelaku wisata berhubungan dengan manusia lain sebagai upaya implementasinya. Dimensi konatif terdiri dari antusias antusias, keinginan dan motivasi kuat untuk menerapkan konsep iman, kesehatan mental, kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara itu, dimensi psikomotorik adalah keterampilan untuk mengaplikasikan konsep iman, kualitas mental, dan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual di tingkat kehidupan praktis, yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, serta dalam level interaktif sosial dengan manusia dan alam (Clarke & Braun, 2013).

Fakta bahwa sifat spiritual bukanlah sifat atau karakteristik yang terpisah yang kita miliki tetapi bagian yang tidak terpisahkan dari semua yang kita dan lakukan (Gorsuch & Shafranske, 1984; King et al., 2006; Nasurdin et al., 2013; Piedmont et al., 2007; Wiseman, 2007; Wuthnow, 1998). Sebagian besar visi spiritualitas juga melibatkan kontak dengan yang suci atau "kekuatan-kekuatan yang dominasinya atas manusia meningkat atau tampaknya meningkat sebanding dengan upaya manusia untuk menguasainya" (Parry et al., 2007; Wiseman, 2007) sehingga spiritualitas memiliki kualitas yang kuat dan misterius yang tidak dapat direduksi menjadi objek penelitian

sederhana (Finkelstein et al., 2007). Idealnya, spiritualitas membawa kita melampaui pengalaman sehari-hari biasa dan memiliki efek transformasi pada kehidupan dan hubungan kita (Ammerman, 2013; Sabatino, 1998).

Perilaku dalam mengelola objek wisata tidak lepas dari adanya pengaruh spiritualitas pelaku wisata. Penegasan ini bermula ketika ranah kepercayaan di hubungkan dalam sebuah interaksi antar manusia di dalam struktur sosial yang ada. Selain menekankan pada aspek spiritual dan etika sosial, perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku wisata juga berada dalam ranah membangun modal sosial (Abdullah, 2018). Tentang merawat sejarah dan memberdayakan masyarakat sekitar. Pemikiran ini mencoba menghubungkan aspek kepercayaan dengan sosial.

2. Kepercayaan Mengelola Situs Sejarah

Sebuah pemahaman dalam mengembangkan destinasi wisata tidak lahir begitu saja. Diperlukan adanya kemampuan khusus untuk menciptakan konsep-konsep yang menarik wisatawan datang berkunjung. Mekanisme dalam mengelolanya pun tidak boleh siapapun bisa ikut bersama. Karena hanya pelaku wisata yang punya kepercayaan tinggi dapat menjaga destinasi sejarah untuk dikunjungi. Melihat fakta yang ada, Yasin mengakui bahwa menjaga situs sejarah yang ada membutuhkan kepercayaan lebih. Karena berbagai macam kepentingan datang di tempat ini. Pengaruh budaya jawa yang ada juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Hingga akhirnya budaya tersebut membentuk perilaku dalam mengelola situs sejarah. Berjalannya waktu, pengembangan situs ini berhenti ketika tidak adanya pemasukan bagi pengelola wisata. Itu dirasakan oleh masyarakat sekitar ketika diminta untuk bersama-sama membersihkan situs sejarah. Sebagai bentuk kekuatan spiritual yang dimiliki, pelaku wisata percaya bahwa tindakan yang dilakukan dalam menjaga situs sejarah dapat membawa rejeki.

Pemahaman tentang masyarakat Islam di jawa di pisahkan dalam tiga kriteria, yakni santri, priyayi dan abangan, sepertinya dapat menunjukkan perilaku masyarakat sekitar situs sejarah (Geertz, 1976). Hal ini di tunjukkan dalam penggambaran adanya kepercayaan animisme yang hidup sampai saat ini. Bagi beberapa kalangan, kepercayaan ini bagian dari spiritualitas masyarakat terhadap hal-hal yang di percaya membawa kabar baik. Studi ini juga memperkuat tentang adanya beragam kepercayaan khususnya di jawa (Herniti, 2014; Mulder, 2001; Sumadi, 2004; Triyoga, 1991).

Berbeda dengan pemahaman secara tradisi, kepercayaan menjadi indikator utama membangun mekanisme berjalannya objek wisata. Membangun tentu saja membutuhkan modal dukungan masyarakat sekitar (Kimbal, 2015). Modal dukungan itu berupa partisipasi, kehadiran dalam setiap kegiatan, serta adanya kolaborasi menunjang proses berdirinya destinasi wisata yang di datangi banyak wisatawan (Saputra, 2020). Meskipun dalam kenyataannya menciptakan destinasi wisata unggulan pada saat pandemi juga membutuhkan ketahanan sosial (Pratiwi et al., 2021). Bagi pelaku wisata dengan kepercayaan yang dirinya miliki, dirinya memahami bahwa percaya saja tidak akan cukup apabila tidak ditunjang dengan diberikannya kepercayaan juga oleh masyarakat sebagai perwujudan nilai-nilai sosial dibanding nilai spiritualitasnya. Karena pada akhirnya mengelola objek wisata berbasis situs sejarah membutuhkan kerja spiritual dan kerja sosial (Mulder, 2001; Apriani et al., 2018). Tetap menjaga tradisi juga menjaga komunikasi dengan masyarakat sekitar (M. Y. A. Pradana & Istriyani, 2020).

3. Keyakinan Mengembangkan “Tomboan”

Pembangunan destinasi wisata sebagai penyangga situs sejarah Ngawonggo selama ini dilakukan dengan kepemimpinan pelaku wisata serta menempatkan masyarakat dalam sirkulasi pariwisata lokal (Pradana, 2019). Ketika paradigma lama pembangunan bersumber pada struktural, pembangunan destinasi wisata ini beralih fokus pada pemberdayaan masyarakat (Pratiwi et al., 2021; Widiyanto et al., 2008). Ide gagasan yang telah disepakati dalam sebuah forum menjadikan destinasi wisata ini beralih menjadi sebuah rumah singgah (Damanik, 2019). Mekanisme yang berkembang secara alamiah telah menciptakan pola kunjungan wisatawan. Hingga akhirnya terbentuk sebuah konsep pariwisata lokal berbasis budaya Jawa yang menekankan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan. Lingkungan ini berwujud alam, sosial, dan ghaib (Sumadi, 2004; Kimbal, 2015; Herniti, 2014).

Perlakuan pelaku wisata dalam mengembangkan situs sejarah Ngawonggo bermula dari keresahan karena adanya pandemi Covid-19, ketika masyarakat bingung mencari obat seperti rempah-rempah yang sebenarnya tersedia di sekitar namun belum dimanfaatkan secara maksimal (Raj & Griffin, 2020). Hingga akhirnya, pelaku wisata membaca peluang itu namun tidak memperjualbelikannya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. *Tomboan* sebagai sebuah produk tentu terasa asing karena bukan nama desa, melainkan upaya menyembuhkan yang diangkat dari berbagai macam tumbuhan di sekitar situs sejarah.

Keyakinan ini pada akhirnya menjadi sebuah modal spiritual yang lahir setelah pelaku wisata percaya pada kekuatan yang dipahaminya sendiri (Wiseman, 2007). Dalam budaya Jawa pun, percaya dan yakin menjadi modal yang tidak dapat dipisahkan ketika berhubungan dengan spiritualitas beragama (Mulder, 2001). Suatu yang tidak diketahui namun dirasakan memberi dampak positif.

Menurut Yasin, pengelolaan *Tomboan* hanya sebatas memberi ruang pada masyarakat yang berkunjung ke situs Ngawonggo. Berasal dari keyakinannya ini, berbagai produk dan jenis minuman rempah-rempah muncul. Tindakan ini tidak didasari dari metode belajar, tetapi rasa yakin yang dimilikinya. Pelaku wisata juga memiliki keyakinan lain dengan adanya kecanggihan teknologi yang dipahami sebagai promosi gratis. Karena dirinya sadar dan juga yakin bahwa mengelola *Tomboan* membutuhkan modal finansial (Setiyo, 2018).

4. Ikhlas dalam Menerima Tamu

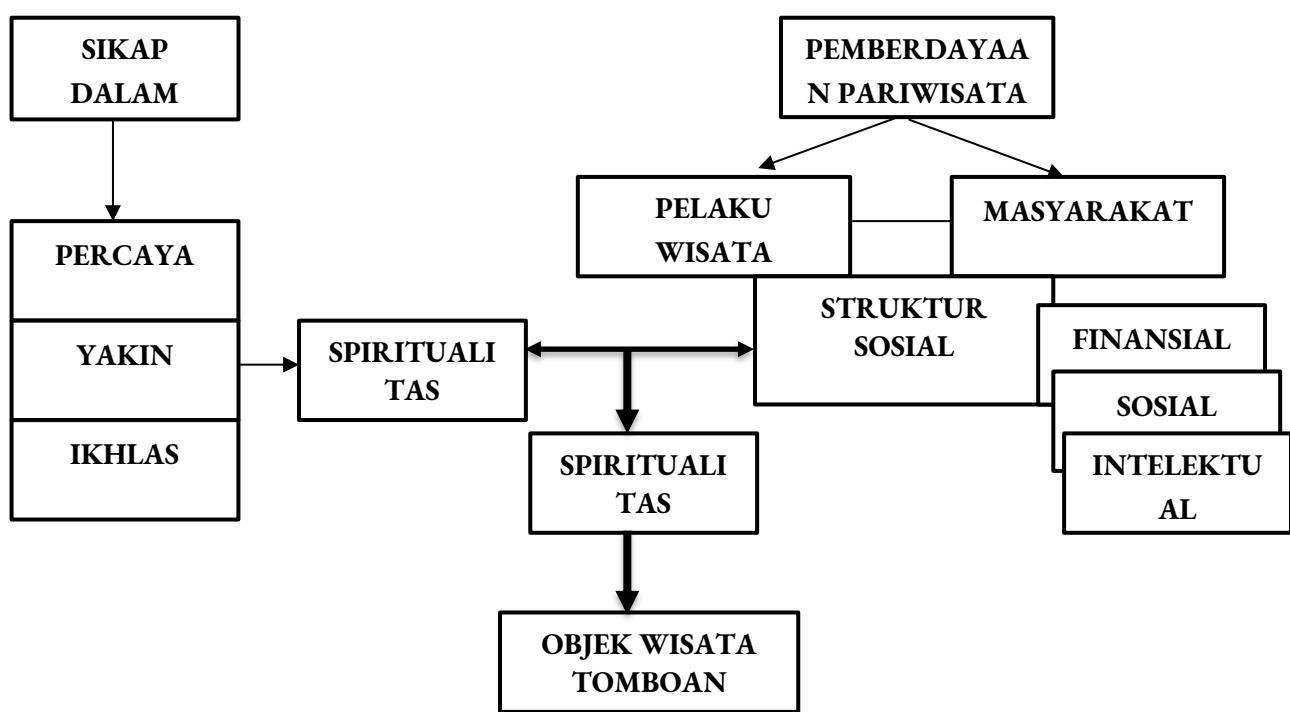
Pengaruh budaya Jawa memang tidak terlepas dari pemahaman pelaku wisata terhadap ajaran mistisme (Mulder, 2001). Tindakan rasional ditunjang oleh pemahaman manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, menjadi sebuah proses sosial dalam memahami karakteristik wisatawan. Memang besaran modal finansial yang dimiliki dapat menentukan arah berkembangnya objek wisata. Namun berbeda dengan *Tomboan*. Nilai-nilai lokal yang dipegang sampai saat ini nyatanya tetap menjadi modal utama, meskipun modal sosial yang baik menghubungkan intelektualitas dengan dukungan finansial (Setiyo, 2018). Ini karena proses pemberdayaan masyarakat sekitar yang terdampak *Tomboan* juga membutuhkan pemasukan dana, yang digunakan untuk menunjang pekerjaan mereka sebagai pengusaha non-sektoral.

Penuturan yang didapatkan peneliti tentang proses mendapatkan pemasukan terletak pada sebuah kotak kecil. Kotak itu dinamakan "Kotak Asih", yang diwujudkan dari sebuah kotak kayu kecil menyerupai tabungan anak-anak. Perilaku yang terlihat memang tidak biasa dalam sebuah proses jual beli, atau saat wisatawan mengunjungi objek wisata dan menikmati produk yang dijual. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya prinsip yang dimiliki oleh pelaku wisata. Modal spiritual yang dimiliki menggerakkan

sikap ikhlas saat ada wisatawan berkunjung, meskipun wisatawan ini tidak pernah dianggap "wisatawan pada umumnya", melainkan masyarakat yang sedang bertemu ke rumah pelaku wisata.

Perilaku sosial yang ada memberi manfaat pada upaya pelaku wisata untuk tetap hidup dan menghidupi. Tidak ada persaingan usaha, hanya ada pelayanan terhadap tamu. Dari sini, kedua nilai di antara pemenuhan ekonomi dan ikhlas menerima tamu menjadi praktik persaingan yang negatif (Widiyanto et al., 2008). Karena tidak adanya relasi yang menekankan bahwa ketika ada wisatawan berkunjung dan menikmati sajian, pendapatan dapat diterima sebagai proses pertukaran. Fenomena ini menyiratkan bahwa pemenuhan modal finansial yang demikian sudah bertransformasi menjadi modal spiritual kembali, karena adanya sikap ikhlas yang ditunjang dengan sikap menerima kedatangan tamu.

Bersatunya Struktur Sosial dan Spiritualitas



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Membentuk spiritualitas sosial yang ideal dalam pengembangan destinasi wisata merupakan tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat. Secara sederhana, pemberdayaan dimaknai sebagai proses yang mengacu pada kemampuan masyarakat dalam mendapatkan akses dan juga memiliki kontrol terhadap sumber ekonomi di sekitarnya (Maryani & Nainggolan, 2019; Noor, 2011; Widjajanti, 2011). Pelaku wisata pada dasarnya sudah memiliki kecenderungan untuk memberikan dan mengalihkan pengelolaan *Tomboan* kepada beberapa masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap berdaya masyarakat.

Selain adanya transfer kewenangan dalam mengelola *Tomboan*, pelaku wisata juga menekankan pentingnya proses komunikasi antar masyarakat yang berguna untuk menjaga nilai-nilai pengembangan objek wisata berbasis situs sejarah (Baker, 2010). Tentu ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai spiritualitas yang bersumber dari budaya Jawa tidak bisa dihilangkan begitu saja. Kepercayaan yang dipandang pelaku wisata sebagai alternatif subjektif saat ini menjadi modal utama, selain adanya sikap yakin dan ikhlas tersebut.

Nilai-nilai budaya yang dipertahankan oleh pelaku wisata dalam mengelola serta mengembangkan pariwisata lokal pada akhirnya menciptakan pertukaran sosial antara masyarakat dan wisatawan. Sikap percaya yang dimiliki Yasin sebagai pelaku wisata sudah menyatu dan diresapi sebagai modal intelektual. Berbeda dengan sikap yakin, yang diresapi sebagai sebuah modal finansial, karena sebagai manusia, meyakini bahwa rezeki akan diperoleh merupakan bagian dari kepercayaan terhadap Tuhan (Ramadhan & Ryandono, 2015). Di sisi lain, sikap ikhlas dalam bekerja dan menjadikan *Tomboan* sebagai destinasi unggulan merupakan modal sosial utama. Sikap ini bersumber dari keramahan dan ketulusan dalam membina persaudaraan di antara wisatawan yang datang berkunjung. Hingga akhirnya, wisatawan tersebut datang kembali dan memberi kabar kepada masyarakat lain untuk mengunjungi *Tomboan*.

D. PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas sosial dalam masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang bersifat simbolik, tetapi juga menjadi kerangka praksis dalam membentuk kesadaran kolektif dan perilaku pengelolaan wisata desa. Temuan di Desa Ngawonggo menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas seperti kepercayaan, keyakinan, dan keikhlasan ditransformasikan ke dalam sikap dan praktik sosial masyarakat lokal dalam mengelola situs Tomboan sebagai destinasi wisata. Nilai-nilai ini tumbuh dari akar budaya Jawa dan berkembang seiring dengan proses pengelolaan warisan sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Sikap percaya merepresentasikan bentuk modal intelektual dan semangat partisipatif warga desa, yakin mencerminkan keyakinan akan keberkahan ekonomi yang bersumber dari nilai religius, dan ikhlas menjadi ekspresi dari modal sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi harmonis antara pengelola dan pengunjung. Ketiga sikap ini tidak sekadar bersifat personal, tetapi telah menjadi struktur moral kolektif yang menopang keberlanjutan pengelolaan wisata lokal secara alami dan organik.

Studi ini menegaskan bahwa spiritualitas sosial berbasis budaya lokal mampu menjadi fondasi alternatif dalam model pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pengelolaan wisata berbasis situs sejarah, spiritualitas tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan yang menyatukan dimensi simbolik, sosial, dan ekonomis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dengan menghadirkan konsep spiritualitas sosial sebagai pendekatan baru dalam memahami pembangunan wisata desa yang berakar pada budaya. Lebih lanjut, studi ini juga mengisi kekosongan dalam literatur tentang hubungan antara nilai spiritual-budaya dan pembangunan pariwisata lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat dalam merancang kebijakan pengembangan wisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan budaya. Maka, dalam kerangka budaya Jawa, spiritualitas sosial bukan hanya faktor pendukung, melainkan elemen inti dalam membangun pariwisata desa yang bermakna secara sosial dan lestari secara kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah*, 14(2), 223–240.
- Adlina, A. U. (2018). Agama dalam Dimensi Politik dan Spiritualitas (Analisis terhadap Akun @persatuan_pribumi). *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 04(01), 93–110.
- Aji Gustaman, F., Wicaksono, H., & Fajar. (2016). Olahan Kawasan Konservasi Desa Wisata

- Jawa (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Potensi Lokal Pada Masyarakat Keji, Ungaran Barat). *Community*, 2(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.12.050> <http://dx.doi.org/10.1016/j.indcrop.2016.04.064> <http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.05.028> <http://xlink.rsc.org/?DOI=C6NR09494E> <http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2014.12.064>
- Al Hakim, S., Hakim, A. A., & Hasanuddin, M. (2019). *Model desa ecowisata halal*. LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Ammerman, N. T. (2013). Spiritual but not religious? Beyond binary choices in the study of religion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 52(2), 258–278.
- Anoegraejkti, N., Sariono, A., Macaryus, S., & Kusumah, M. S. (2018). Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry. *Cogent Arts & Humanities*, 5(1), 1502913.
- Apriani, C., Salim, I., & Imran, I. (2018). Analisis Proses Perubahan Sosial pada Masyarakat di Kawasan Wisata Kampung Sentana Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6).
- Arifin, P., & Ardhiansyah, N. N. (2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Artadi, I., & Nugroho, S. (2019). Analisis Ritual Perang Pandan Berbasis Perspektif Diakronis di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1).
- Baker, J. O. (2010). Social sources of the spirit: Connecting rational choice and interactive ritual theories in the study of religion. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 71(4), 432–456. <https://doi.org/10.1093/socrel/srq050>
- Becken, S., & Wilson, J. (2013). The impacts of weather on tourist travel. *Tourism Geographies*, 15(4), 620–639.
- Bidwell, D. R., Bava, S., Gergen, K., & Hosking, D. (2016). *Spirituality, Social Construction, Relational Processes* (Issue November).
- Butler, J., & Le, C. (2007). Fifty Key Sociologists: The Contemporary Theorists. In *Fifty Key Sociologists: The Contemporary Theorists*. <https://doi.org/10.4324/9780203128909>
- Cholid, N. (2019). Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal budaya Melayu Bangka dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253.
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2).
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Davie, J. R., & Spencer, V. A. (1999). Control of histone modifications. *Journal of Cellular Biochemistry*, 75(S32), 141–148.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

- Finkelstein, F. O., West, W., Gobin, J., Finkelstein, S. H., & Wuerth, D. (2007). Spirituality, quality of life, and the dialysis patient. In *Nephrology Dialysis Transplantation* (Vol. 22, Issue 9, pp. 2432–2434). Oxford University Press.
- Garófalo, G. de L., de Pinho, T. F., & Rossetti Júnior, M. J. (2019). Spirituality, organizational climate, and religious tourism. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 70–76.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gorsuch, R. L., & Shafranske, E. (1984). Factors associated with the perception of spirituality in psychotherapy. *The Journal*, 16(2), 231.
- Guntara, M. (2020). *Pemetaan struktur bawah permukaan Situs Arkeologi Petirtaan Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang menggunakan metode magnetik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haq, B. U. (2014). Cretaceous eustasy revisited. *Global and Planetary Change*, 113, 44–58.
- Haq, F., & Wong, H. Y. (2010). Is spiritual tourism a new strategy for marketing Islam? *Journal of Islamic Marketing*.
- Herniti, E. (2014). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2).
- Ihsom, M., Nurhadi, N., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2019). Pengelolaan Coban Untuk Wisata Edukasi Dengan Pelibatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pait, Kabupaten Malang. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 152–156.
- Ivona, A., & Privitera, D. (2019). Places and religious bands. explorations in spiritual tourism. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 54–63.
- Junaid, I. (2019). Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1), 22. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17016>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kiling, I. Y., & Kiling-Bunga, B. N. (2019). Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 149–165.
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal sosial dan ekonomi industri kecil: Sebuah studi kualitatif*. Deepublish.
- King, P. E., Wagener, L., & Benson, P. L. (2006). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. Sage.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Komariyah, S. E. N., & Jacky, M. (2019). Relasi Kekuatan Reviewer Wisata dalam Pemasaran Virtual. *Paradigma*, 7(3).
- Lienau, D., Huber, S., & Ackert, M. (2022). Religiosity and Spirituality of German-Speaking Pilgrims on the Way of St. James. *Religions*, 13(1), 51.
- Lubis, R. H. (2019). *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. Pustaka Kaji.
- Luhmann, M., Hofmann, W., Eid, M., & Lucas, R. E. (2012). Subjective well-being and adaptation to life events: a meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 592.
- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian*

- Journal of Sociology, Education, and Development, 1(2), 96–105.*
- Mansur, R. (2019). Sumbangsih Kebudayaan Pada Manusia Dalam Prespektif Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 114–124.*
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Mulder, N. (2001). *Mistikisme Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mursyidah, L. (2017). *Prosiding Seminar dan Call For Paper*. 264–275.
- Nasurdin, A. M., Nejati, M., & Mei, Y. K. (2013). Workplace spirituality and organizational citizenship behavior: Exploring gender as a moderator. *South African Journal of Business Management, 44(1), 61–74.*
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*. *CIVIS, 1(2)*.
- Nurjanah, N. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Masyarakat Sadar Wisata Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Baru. *Medium, 6(2), 39–50.*
[https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2412](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2412)
- Parry, J., Robinson, S., Watson, N. J., & Nesti, M. (2007). Sport and spirituality. *An Introduction*. London: Routledge.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research, 34(5 Pt 2), 1189.*
- Piedmont, R. L., Hassinger, C. J., Rhorer, J., Sherman, M. F., Sherman, N. C., & Williams, J. E. G. (2007). The relations among spirituality and religiosity and Axis II functioning in two college samples. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 18* (pp. 53–73). Brill.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi pariwisata*. Denpasar: STPBI Press.
- Pradana, M. Y. A. (2019). Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepuh Desa Melalui Langgar Di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama, 13(1), 181–206.*
- Pradana, M. Y. A., & Istriyani, R. (2020). Sepakat-sepaket: modal sosial politik masyarakat kalitekuk dalam mewujudkan Desa wisata. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 6(2), 138–149.*
- Pratama, D. (2019). *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1 (Juni 2019)*. 1(1), 49–74.
- Pratiwi, R., Rama, R., & Sulistiyanti, N. (2021). Building the trust for the tourism destination resiliency in new normal Society (The role of wellness tourism system). *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(1), 1–9.*
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71.*
- Raj, R., & Griffin, K. A. (2020). Reflecting on the impact of COVID-19 on religious tourism and pilgrimage. (Special Issue: The impact of COVID-19 on religious tourism and pilgrimage.). *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage, 1–8.*
- Ramadhan, B. M., & Ryandono, M. N. H. (2015). Etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim pasar besar kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 2(4), 274–287.*
- Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA, 7(2), 247.*
<https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15>
- Sabatino, C. J. (1998). Spirituality: experiencing the everyday world as grace. *Horizons, 25(1), 84–94.*
- Saputra, D. (2020). Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 13(2), 85–97.*

- Sarja. (2020). Sinergitas Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Membangun Ekonomi Desa Sarja 1. *Madaniyah*, 10(2), 271–284. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/134>
- Setiyo, B. P. (2018). *Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang*. Faculty of Social and Political Science.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Simorangkir, Y. V. S., Therik, W., & Handayani, W. (2020). Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 164–183.
- Situngkir, B., Lubis, Z., & Kadir, A. (2020). Peluang Pelaksanaan Manajemen Kolaboratif dalam Pengembangan Kawasan Situs Kota Cina sebagai Potensi Pariwisata di Kota Medan. *PERSPEKTIF*, 9(2), 149–167.
- Smith, B., & Sottini, A. C. (2021). *Spirituality, social innovation, and religious entrepreneurship*.
- Sobari, W. (2019). The Practice of Political Entrepreneurship in a Rural Javanese Village. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(1), 30–44.
- Sobihah Abdul Halim, M., Tatoglu, E., & Banu Mohamad Hanefar, S. (2021). A Review Of Spiritual Tourism: A Conceptual Model For Future Research. *Tourism and Hospitality Management*, 27(1), 119–141.
- Stausberg, M. (2014). *Religion and spirituality in tourism*. Hoboken, NJ.
- Štefko, R., Kiráľová, A., & Mudrík, M. (2015). Strategic marketing communication in pilgrimage tourism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 175, 423–430.
- Sucipto, S., & Nurohman, D. (2021). Strategi Bertahan Pelaku Usaha Wisata dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(02), 299–322.
- Sudhiastiningsih, N. (2019). Experience journey: Mendesain Rangkaian Aktivitas Perjalanan Wisata Budaya. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(2), 97–111.
- Sukhemi, B. M., Purwaningsih, O., & Wahana, T. (2018). Penguatan Nilai Karakter Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101–106. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v3i2.965>
- Sumadi, S. (2004). Gunung Merapi Dalam Budaya Jawa. *Ornamen*, 2(1).
- Taylor, B. (2007). Surfing into spirituality and new, aquatic nature religion. *Journal of the American Academy of Religion*, 75(4), 923–951.
- Triyoga, L. S. (1991). *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: persepsi dan kepercayaannya*. Gadjah Mada University Press.
- Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). Pengembangan pariwisata perdesaan (suatu usulan strategi bagi desa wisata Ketingan). *Bumi Lestari*, 8(2), 205–210.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Wiseman, J. A. (2007). Spirituality. *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*.
- Wuthnow, R. (1998). The foundations of trust. *Philosophy and Public Policy Quarterly*, 18(3), 3–8.